

# PENDAMPINGAN PENGEMASAN ATRAKSI WISATA BERBASIS BUDAYA DI DESA KOMODO, KABUPATEN MANGGARAI BARAT

Widhyasmaramurti<sup>1\*</sup>, Dwi  
Kristianto<sup>2</sup>

<sup>1)</sup> Sastra Daerah untuk Sastra Jawa,  
Universitas Indonesia

<sup>2)</sup> Vokasi, Universitas Indonesia

## Article history

Received : 13 Desember 2021

Revised : 29 Desember 2021

Accepted : 10 Januari 2022

## \*Corresponding author

Widhyasmaramurti

Email : widhyasmaramurti.s@ui.ac.id

## Abstrak

Desa Komodo, bagian dari Taman Nasional Komodo, berada tidak jauh dari Dermaga Loh Liang yang menjadi destinasi bersandarnya kapal-kapal pesiar di Pulau Komodo. Keterbatasan Desa Komodo untuk menarik wisatawan turun dari kapal pesiar dan mengunjungi Desa Komodo menjadi permasalahan yang ditemukan di lapangan. Para wisatawan umumnya turun dari kapal pesiar hanya untuk melihat hewan Komodo di Taman Nasional Komodo. Maka, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan akan pengemasan atraksi wisata berbasis budaya lokal kepada masyarakat Desa Komodo. Atraksi wisata ini diharapkan dapat menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Komodo. Kegiatan pendampingan ini menggunakan metode PAR (participatory action research), di mana masyarakat Desa Komodo diajak berpartisipasi aktif mulai dari menjadi peserta *Focus Group Discussion* untuk menjangkau masukan dalam Studi Potensi Desa, hingga pelaku pengemasan atraksi wisata untuk mengembangkan Desa Wisata Komodo. Kegiatan pendampingan masyarakat di Desa Komodo dilakukan dalam 4 tahap, yaitu: 1) sosialisasi kegiatan dan studi potensi wisata; 2) pengemasan atraksi wisata; 3) peningkatan kapasitas sumberdaya manusia; dan 4) pengembangan Desa Komodo sebagai desa wisata. Hasil dari pendampingan ini, masyarakat mampu mengemas atraksi wisata berbasis budaya lokal seperti Kolokamba, Tari Arugele, Musik Tembong, dan Tari Komodo yang diambil dari mitos setempat untuk mengembangkan Desa Komodo sebagai desa wisata.

Kata Kunci: Desa Komodo; Desa Wisata; Pendampingan Desa, Pengemasan Atraksi Wisata; Taman Nasional Komodo

## Abstract

*Komodo Village, part of the Komodo National Park, is not far from Loh Liang Pier, the destination for cruise ships on Komodo Island. The limitations of Komodo Village to attract tourists to step down from their cruise ships and visit Komodo Village become the problem found on the field. The tourists generally step down from their cruise ship to see the Komodo dragon in the Komodo National Park. Therefore, this community engagement aims to provide knowledge about the local culture-based tourist attraction packaging to the people of Komodo Village. These tourist attractions are expected to attract tourists to visit Komodo Village. This assistance activity uses the PAR (participatory action research) method, in which the Komodo Village community is invited to actively participate, starting from being participants in the Focus Group Discussion to solicit the input of the Village Potential Study, to be active agents in packaging tourist attractions to develop the Komodo Tourism Village. These Community engagement activities in the Komodo Village are carried out in 4 stages: namely, 1) socialization of activities and potential tourism studies, 2) packaging of tourist attractions, 3) increasing human resource capacity, and 4) developing Komodo Village as a tourist village. As a result of this assistance, the community was able to form local cultural-based tourist attractions such as Kolokamba, Arugele Dance, Tembong Music, and Komodo Dance which were taken from local myths to develop Komodo Village as a tourism village destination*

Keywords: Komodo Village; Tourism Village; Village Assistance, Tourist Attraction Packaging, Komodo National Park

## PENDAHULUAN

Desa Komodo terletak di Pulau Komodo yang merupakan pulau utama di kawasan Taman Nasional Komodo. Sebagai desa yang berada di dalam Kawasan Taman Nasional, Desa Komodo tentunya memiliki nilai lebih melalui panorama alamnya yang bernilai jual. Kekayaan alamnya telah menjadikan kawasan ini menjadi salah satu tujuan wisata terfavorit di Indonesia, dan masuk ke dalam 10 destinasi wisata favorit dunia (Riyani, 2017). Secara Administratif Desa Komodo, merupakan bagian dari Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Saat ini Desa Komodo mengalami peningkatan jumlah penduduk cukup cepat. Pencatatan penduduk Desa Komodo di tahun 1928, hanya mencatat 28 jumlah penduduk. Seiring perkembangan waktu, terjadi peningkatan jumlah penduduk di Desa Komodo menjadi 1.169 jiwa dari 281 jumlah keluarga di tahun 2000. Selain jumlah penduduk, pemunculan bangunan berbentuk rumah tempat tinggal juga mengalami peningkatan. Di tahun 1994, hanya terdapat 194 rumah, namun di tahun 2000, telah terjadi peningkatan menjadi 270 rumah (Singleton & Sulaiman, 2002). Peningkatan jumlah bangunan sebesar 39% ini seiring dengan peningkatan jumlah penduduk yang terus terjadi. Peningkatan jumlah penduduk Desa Komodo juga dapat terlihat dalam angka, di mana tercatat jumlah penduduk sejumlah 1.406 jiwa di tahun 2011. Akan tetapi, berdasarkan hasil sensus di tahun 2014, jumlah penduduk berkembang menjadi 1.750 jiwa (BTNK, 2013: 33). Di tahun 2019, jumlah penduduk Desa Komodo telah mencapai 1.750 jiwa berdasarkan info dari Bapak Sidik selaku narasumber lokal. Walau demikian, berdasarkan laporan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Semarang (UNNES) Jawa Tengah, Desa Komodo di tahun 2019 memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.818 orang. Walaupun terjadi perbedaan informasi terkait jumlah data penduduk di tahun 2019 antara data lapangan dan data laporan KKN, namun ini tidak menafikan apabila pertumbuhan penduduk terjadi secara kontinu dan bersifat signifikan.

Pertumbuhan jumlah penduduk yang pesat ini secara dominan diakibatkan karena banyaknya pendatang dari Pulau Komodo yang menetap di Desa Komodo. Mereka umumnya berasal dari daerah Manggarai, Sape, Madura, dan Sulawesi yang kemudian menetap di Desa Komodo (Singleton & Sulaiman, 2002). Hal ini menunjukkan jika Desa Komodo memiliki daya tarik yang membuat para pendatang memilih untuk berpindah dari wilayah asal dan menetap di Desa Komodo. Daya tarik yang dimiliki masyarakat Desa Komodo tidak lepas dari adanya berbagai pilihan mata pencaharian masyarakat di Desa Komodo yang mungkin tidak ada di wilayah asal para pendatang. Mata pencaharian utama masyarakat Desa Komodo adalah sebagai nelayan (Singleton & Sulaiman, 2002; Endo, 2013). Akan tetapi, dengan berkembangnya kegiatan wisata di kawasan Taman Nasional Komodo, menjadikan penduduk Desa Komodo mulai bekerja dalam industri pariwisata, seperti sebagai pemandu wisata, serta pembuat suvenir oleh-oleh (Endo, 2013). Suvenir oleh-oleh khas dari daerah Komodo umumnya berbentuk aksesoris dan pahatan patung komodo (Endo, 2013).

Perubahan mata pencaharian masyarakat Desa Komodo kemudian memunculkan adanya diversifikasi pekerjaan. Secara dominan, pekerjaan masyarakat adalah nelayan, kemudian pemandu wisata, dan terakhir adalah berkebun. Meskipun berkebun menjadi profesi marginal karena kondisi lingkungan yang kurang mendukung untuk bercocok tanam, namun komoditas kebun masih bisa ditanam. Komoditas kebun yang bisa ditanam di Desa Komodo meliputi singkong, pisang, dan sayuran (FAO, 1977). Selain 3 tumbuhan utama tersebut, sebagai penghasilan tambahan, penduduk Desa Komodo juga memanen produk hutan secara langsung di hutan pada bulan-bulan tertentu. Produk tanaman yang dipanen khususnya adalah buah asam (*Tamarindus Indica*), srikaya (*Annona Squamosa*), dan madu (FAO, 1977). Di luar berkebun, masyarakat Desa Komodo juga berternak kambing dan ayam untuk memenuhi konsumsi mereka sehari-hari. Akan tetapi, perkembangan Desa Komodo sebagai destinasi budaya juga memunculkan perkembangan mata pencaharian di tengah diversifikasi pekerjaan yang telah ada sebelumnya.

Dari temuan di lapangan saat melakukan pengabdian masyarakat di tahun 2020-2021, mata pencaharian masyarakat Desa Komodo secara umum mengalami pergeseran. Pergeseran tampak melalui perubahan pekerjaan primer masyarakat. Pekerjaan sebagai nelayan yang awalnya merupakan pekerjaan

primer, kini tergantikan oleh pekerjaan di bidang industri pariwisata. Nelayan dan pedagang menjadi pekerjaan sekunder, dan berkecukupan menjadi pekerjaan tersier. Perkembangan mata pencaharian masyarakat Desa Komodo menjadi pelaku industri pariwisata juga menyebabkan Desa Komodo berkembang menjadi destinasi wisata yang kerap dikunjungi oleh mereka yang ingin melihat hewan Komodo secara langsung di habitat aslinya dalam Taman Nasional Komodo. Terlebih dengan adanya penetapan Taman Nasional Komodo sebagai Situs Warisan Dunia di tahun 1991 oleh UNESCO (Farhan, 2019), dan ditetapkan sebagai salah satu dari tujuh keajaiban dunia oleh organisasi New7Wonder di tahun 2013, membuat Taman Nasional Komodo semakin dikenal sebagai destinasi wisata secara global.

Meskipun sudah ditetapkan menjadi desa Wisata sejak tahun 2013, tetapi boleh dikatakan jika kegiatan kepariwisataan di Desa Komodo tidak berjalan. Padahal jika didasarkan pada potensinya seharusnya Desa Komodo dapat menjadi destinasi desa Wisata unggulan di dalam Kawasan Taman Nasional Komodo. Potensi tersebut antara lain: Atraksi wisata yang dikembangkan dari sebuah mitos setempat yang dipercayai oleh masyarakat Desa Komodo. Mitos yang dikenal di tengah masyarakat berasal dari keyakinan bahwa hewan komodo dilahirkan kembar dengan manusia (penduduk Desa Komodo). Kehidupan masyarakat Desa Komodo yang dapat hidup berdampingan dengan hewan komodo secara damai tanpa saling mengganggu merupakan bukti dari kepercayaan akan mitos tersebut di tengah masyarakat setempat. Tradisi lisan ini jika dikemas dengan baik akan menarik pengunjung untuk berwisata ke Desa Komodo. Selain pengembangan atraksi wisata berbasis tradisi lisan, Desa Komodo memiliki tradisi dan kesenian lain yang dapat dikembangkan untuk mendukung kegiatan wisata budaya di Desa Komodo. Kemudian, walau masih terbatas, tetapi fasilitas penunjang kegiatan wisata di Desa Komodo sudah tersedia, antara lain: penginapan berupa *homestay*, listrik 24 jam, ketersediaan air bersih yang mencukupi, transportasi laut, dan biro perjalanan wisata di Labuan Bajo.

Sebagai Destinasi wisata, Desa Komodo sangat bergantung dengan Labuan Bajo. Labuan Bajo sebagai satu-satunya pintu masuk menuju kawasan Taman Nasional Komodo, saat ini sangat mendapatkan perhatian pemerintah. Hal ini karena Labuan Bajo sedang disiapkan untuk menjadi destinasi wisata superpremium yang pengerjaannya diagendakan dimulai pada awal tahun 2020. Hal ini terbukti dengan adanya agenda pemerintah yang menyiapkan dua event besar di Labuan Bajo yaitu Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 di tahun 2022 (Hamdani, 2021) dan ASEAN Summit di tahun 2023 (Santia, 2020). Upaya segera menyelesaikan infrastruktur di Labuan Bajo, seperti penyelesaian Bandar Udara Internasional Komodo dengan dana investasi sebesar Rp.117.085.963.000,00, yang langsung dipresentasikan oleh Menteri Perhubungan Ir. Budi Karya Sumadi ke Ir. Joko Widodo selaku Presiden Republik Indonesia saat beliau mengunjungi Labuan Bajo menunjukkan jika pemerintah mendukung industri wisata lokal (Hamdani, 2021).

Pengembangan wisata di lingkup sekitar Desa Komodo menjadi destinasi wisata premium memunculkan tantangan Desa Komodo menjadi desa wisata. Akan tetapi, keterbatasan edukasi masyarakat Desa Komodo yang umumnya hanya lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena Desa Komodo hanya memiliki institusi pendidikan formal berupa 1 Sekolah Dasar (SD), dan 1 SMP (Atik, 2018 dan Brandt, 2003) membuat mereka memiliki keterbatasan kapabilitas sumberdaya manusia (SDM) yang mumpuni dalam bidang sejarah dan budaya (Brandt, 2003). Akan tetapi, peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pulau Komodo yang terus meningkat, khususnya sebelum pandemic, dari jumlah 144.068 wisatawan di tahun 2018 menjadi 22.073 di tahun 2019 (Kustiani, 2021), dan tetap mampu menarik wisatawan di masa pandemi Covid-19 di tahun 2020 sejumlah 51.618 menunjukkan jika hewan Komodo tetap memiliki nilai jual yang mampu menarik wisatawan.

Walau demikian, wisatawan umumnya hanya mengunjungi Taman Nasional Komodo, dan tidak mengunjungi Desa Komodo. Sebagai bagian dari kawasan konservasi, banyak aktivitas masyarakat Desa Komodo yang harus diselaraskan dengan fungsi kawasan. Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan dalam proses pengabdian masyarakat, sebenarnya sebagian masyarakat sudah terlibat dalam kegiatan wisata, tetapi masih bersifat sebagai pekerja, belum ada satu paket atau kegiatan wisata yang inisiatifnya timbul dari masyarakat, sehingga mampu menjadi sumber kegiatan ekonomi baru bagi masyarakat setempat. Desa Komodo sebenarnya memiliki aksesibilitas yang baik dalam upaya mengembangkan potensi wisatanya. Desa

ini hanya berjarak 1 km dari destinasi wisata unggulan di dalam Kawasan Taman Nasional Komodo yaitu Loh Liang. Di Loh Liang, terdapat dermaga yang biasa untuk bersandar kapal pesiar dan kapal-kapal wisata. Selain itu, banyak kapal pesiar dari Labuhan Bajo yang menginap atau buang jangkar pada malam hari di Dermaga Loh Liang yang bisa dikatakan terletak di depan Desa Komodo. Namun disayangkan, sangat jarang wisatawan yang bersedia turun dari kapal dan singgah di Desa Komodo. Hal ini menjadi permasalahan dalam pengabdian masyarakat ini. Oleh sebab itu, pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan akan pengemasan atraksi wisata berbasis budaya lokal.

Urgensi pengabdian masyarakat pada bentuk pendampingan pengemasan wisata lokal berbasis budaya karena atraksi wisata yang dikemas sedemikian rupa diharapkan dapat menjadi solusi dalam menarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Komodo. Selain itu, pengemasan atraksi wisata tentunya memerlukan agen atau pelaku kegiatan yaitu masyarakat Desa Komodo. Dalam mengembangkan atraksi wisata tersebut, masyarakat Desa Komodo diharapkan memiliki SDM kepariwisataan yang mampu merespon pembangunan kepariwisataan di kawasan ini dengan sangat cepat. Persiapan SDM kepariwisataan ini juga menjawab himbauan Bapak Ir. Joko Widodo, Presiden Republik Indonesia, yang menyampaikan bahwa peningkatan keahlian, kompetensi, dan ketrampilan SDM lokal perlu cepat-cepat ditingkatkan sesuai kebutuhan yang diperlukan dalam industri pariwisata (Saputri & Maharani, 2020). Pengabdian masyarakat yang mengkhususkan dalam pengemasan atraksi wisata di Desa Komodo belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh sebab itu, dalam upaya mendukung SDM lokal yang berasal dari masyarakat Desa Komodo untuk mampu menjadi bagian dari pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, khususnya dalam membentuk Desa Komodo sebagai desa wisata, fokus kegiatan pengabdian masyarakat difokuskan kepada kegiatan untuk meningkatkan kapasitas SDM agar mereka mampu mengembangkan pengemasan wisata berbasis budaya lokal yang diharapkan berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat.

## METODE PELAKSANAAN

Pendampingan masyarakat di Desa Komodo ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan partisipatif yang dipaparkan secara deskriptif atau bersifat penggambaran. Pendekatan partisipasi yang berasal dari *participatory action research* (PAR) ini dipilih karena sesuai untuk digunakan dalam pendampingan masyarakat. PAR memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan dirinya melalui peran serta aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat mulai dari pra-kegiatan, kegiatan, hingga pasca-kegiatan pengabdian masyarakat (Afandi, 2020). Oleh sebab itu, proses pengabdian masyarakat dilakukan dengan menitikberatkan keaktifan masyarakat Desa Komodo.

Dalam melaksanakan pengabdian masyarakat, tim pengabdian mempersiapkan empat (4) Tahapan Pengabdian Masyarakat. Tahapan Pertama adalah Sosialisasi Kegiatan dan Studi Potensi. Tahapan Kedua adalah Pengemasan Atraksi Wisata. Tahapan Ketiga adalah Peningkatan Kompetensi SDM, dan Tahapan Akhir adalah Pengembangan Desa Komodo sebagai Desa Wisata. Berikut ini adalah alur pelaksanaan pengabdian masyarakat.



**Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat**

Pemilihan 4 tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat tersebut didasarkan pada upaya memberikan solusi pada permasalahan utama yaitu menarik wisatawan untuk datang ke Desa Komodo. Kemudian, dengan merujuk pada ciri dan sifat pendekatan partisipasi, maka pada akhirnya, Tim Pengabdian masyarakat lebih sebagai pendamping atau fasilitator karena semua proses pengabdian masyarakat direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan dievaluasi oleh masyarakat. Pelaksanaan keempat tahapan pengabdian masyarakat akan dibahas lebih lanjut dalam subbab Hasil Pembahasan.

## HASIL PEMBAHASAN

Mengembangkan Desa Komodo sebagai desa wisata tidak serta merta mudah untuk dilakukan. Pada tahap pertama, kegiatan yang dilakukan berupa Sosialisasi Masyarakat, dan Studi Potensi Desa. Sosialisasi kegiatan perlu dilakukan oleh Tim Pengabdian Masyarakat terlebih dahulu sebagai upaya untuk mendapatkan dukungan masyarakat akan program pengabdian masyarakat yang akan dilakukan. Dalam tahap sosialisasi ini dipaparkan latar belakang atau alasan mengadakan pengabdian masyarakat, apa saja kegiatan yang akan dilakukan, dan mengapa kegiatan tersebut perlu dilakukan. Pada tahap ini, tidak ditemukan permasalahan yang berarti. Masyarakat memberikan dukungan akan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Setelah itu, Tim Pengabdian Masyarakat melakukan Studi Potensi Desa. Studi ini dilakukan dengan dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menjangkir masukan dari beberapa tokoh masyarakat, dari kepala Desa, Ketua Adat, Pelaku Seni Budaya, Guru dan beberapa tokoh pemuda. Pada tahap ini, peran aktif masyarakat diwakili oleh mereka yang hadir dalam FGD sebagai peserta FGD. Peserta FGD merupakan perwakilan masyarakat Desa Komodo dalam memberikan gambaran akan kondisi lapangan. Dalam FGD, ditemukan gambaran jika pada dasarnya, masyarakat Desa Komodo mengetahui jika desa mereka adalah desa wisata, tetapi pada kenyataannya, sektor wisata yang lebih dikenal dan lebih banyak dikunjungi adalah Taman Nasional Komodo. Di lapangan juga didapatkan informasi jika Desa Komodo sebenarnya memiliki potensi wisatawan yang besar dengan adanya berbagai kapal pesiar yang berhenti di Dermaga Loh Liang. Walau memiliki jarak yang relatif dekat (1 kilometer), namun wisatawan tidak tertarik untuk berkunjung ke Desa Komodo karena Desa Komodo tidak memiliki hal yang dapat menarik hati para wisatawan. Jika para wisatawan hendak melihat hewan Komodo, mereka dapat langsung berkunjung ke Taman Nasional dari pada ke Desa Komodo. Kondisi ini memunculkan perlunya ada atraksi wisata yang dapat ditawarkan kepada para wisatawan sehingga mereka tertarik untuk berkunjung ke Desa Komodo.

Masyarakat Desa Komodo memerlukan potensi wisata khas yang memang hanya bisa ditemui di Desa Komodo. Potensi wisata ini dapat menjadi daya tarik bagi mereka yang berkunjung ke Taman Nasional Komodo untuk dapat mampir dan menikmati wisata khas Desa Komodo sehingga membentuk sinergi wisata antara Desa Komodo dan Taman Nasional Komodo. Berdasarkan hasil sosialisasi kegiatan, didapatkan dukungan dari perangkat Desa dan masyarakat Desa Komodo, sedangkan untuk Studi Potensi Desa, didapatkan adanya potensi budaya yang dapat dikemas menjadi atraksi wisata. Selain menjangkir masukan terkait potensi wisata alam dan potensi masyarakat Desa Komodo, tahapan ini juga menjangkir harapan masyarakat terkait pengembangan kegiatan kepariwisataan di Desa Komodo.



**Gambar 2. Pelaksanaan Sosialisasi Kegiatan dan Studi Potensi Desa kepada Masyarakat Desa Komodo**

Setelah didapatkan informasi terkait atraksi wisata khas Desa Komodo yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata, pengabdian masyarakat kemudian masuk ke tahapan kedua. Tahapan kedua adalah Pengemasan Atraksi Wisata. Namun sebelum sampai pada pengemasan atraksi wisata, hal yang perlu dilakukan lebih dulu adalah melakukan wawancara kepada budayawan lokal, dan masyarakat Desa Komodo terkait atraksi budaya setempat. Mereka berperan aktif dalam menjelaskan budaya lokal setempat yang kemudian dicatat dan kemudian dikembangkan oleh Tim Pengabdian Masyarakat. Dari hasil wawancara dan pencatatan, didapatkan informasi jika Desa Komodo memiliki empat atraksi wisata khas yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata berbasis budaya maritim. Pemilihan pendekatan kepada budaya maritim menurut Kepala Balai Taman Nasional Komodo, Lukita Awang Nistyantara, sudah sesuai karena Desa Komodo berada pada dua status internasional yaitu Cagar Biosfer dan Warisan Dunia (Zulfikar, 2020).

Maka, setelah selesai mencatat jenis atraksi berbasis budaya lokal, Tim Pengabdian Masyarakat berusaha untuk membantu mengemas atraksi tersebut agar dapat menjadi atraksi wisata yang dapat menarik perhatian wisatawan. Atraksi khas dari Desa Komodo yang dapat dikembangkan ada 4, yaitu: Kolokamba, Tari Arugele, Pencak Silat, dan Musik Tembong, dengan penjelasan sebagai berikut ini.

**Kolokamba** adalah permainan lokal yang dapat dijadikan atraksi budaya. Permainan ini mirip dengan atraksi bambu gila milik masyarakat Maluku. Perbedaan Kolokamba dengan bambu gila adalah jumlah pemain dan proses permainannya. Bambu gila biasa dimainkan oleh 7 orang yang berbaris sejajar memegang bambu sepanjang 2,5 meter dengan diameter 8 cm, dan proses permainannya adalah menggunakan jasa medium 'pawang atau perantara' yang akan mengisi daya yang dipercaya sebagai ruh ke dalam bambu. Kemudian seiring dengan ketukan suara alat musik seperti tifa, atau genderang, maka bambu akan bergerak semakin cepat sehingga bamboo yang awalnya bisa dipegang dengan mudah, semakin lama menjadi berat dan sulit dikendalikan (Hasan, 2021). Akan tetapi, bila kolokamba, permainan ini dapat dimainkan oleh satu orang. Setelah melakukan ritual maka pawang yang umumnya adalah pemuka adat akan menancapkan satu batang kayu di atas pasir. Kemudian satu atau dua masyarakat yang akan bermain akan diusap wajahnya oleh pawang. Setelah pengusapan, mereka akan melihat kayu yang ditancapkan tersebut seperti mengejek atau meledek mereka sehingga mereka merasa marah dan kemudian berusaha mencabut dan memukuli kayu yang ditancapkan tadi. Atraksi ini diharapkan dapat menarik minat wisatawan karena atraksi dengan media pawang ini tidak mudah ditemukan di kota besar.

**Tari Arugele** adalah tarian yang dilakukan oleh ibu-ibu di Desa Komodo. Tarian ini mengisahkan tentang kehidupan masyarakat Komodo dalam memenuhi kebutuhan hidup pada masa lampau. Kesenian ini selalu dimainkan pada saat upacara ritual, sehingga bisa dikatakan jika semua warga Desa Komodo dapat memainkan kesenian ini. Tarian ini dimainkan tidak kurang dari 10-20 ibu dan selalu ditampilkan dalam perhelatan desa, seperti upacara ritual, upacara penyambutan tamu dan berbagai acara penting lainnya. Penciptaan tarian Arugele dimulai dari masa lampau di mana masyarakat masih sulit mendapatkan beras sebagai bahan makanan pokok sehingga masyarakat mengonsumsi sagu gebang sebagai makanan pokok sehari-hari. Sagu gebang adalah salah satu jenis sagu yang dihasilkan dari kayu gebang, dan jenis sagu ini menjadi salah satu jenis makanan yang dikonsumsi setiap hari oleh warga Desa Komodo. Proses pengolahan sagu gebang ini menginspirasi warga Komodo pada masa lampau untuk menciptakan tarian Arugele. Tari Arugele terinspirasi dari pengolahan sagu pada umumnya. Sagu gebang dalam proses pengolahannya dilakukan dengan menumbuk sehingga untuk menghilangkan kebosanan pada waktu itu, ibu-ibu menumbuk sagu gebang sambil bernyanyi dan bersenda gurau, berbalas pantun dan menghentakkan alu secara berirama menjadikan kebiasaan itu menjadi sebuah tarian yang saat ini menjadi kebanggaan mereka. Lagu Arugele juga banyak dinyanyikan dari anak kecil sampai orang dewasa sehingga saat wisatawan berjalan-jalan di Desa Komodo, mereka bisa mendapatkan kesempatan mendengar penduduk Komodo bersenandung menyanyikan lagu Arugele secara langsung.



**Gambar 3. Ibu-ibu di Desa Komodo berkumpul dan menyanyikan lagu Arugele**

**Pencak silat** adalah seni beladiri bangsa Melayu (Aninsi, 2019). Pencak silat tidak hanya ditemukan di Desa Komodo, namun menurut paparan masyarakat, setiap desa di wilayah Taman Nasional Komodo memiliki kesenian silat. Kesenian ini lahir dari berbagai konflik antar masyarakat pada zaman dulu, sehingga kelompok-kelompok masyarakat berusaha melindungi diri dengan keterampilan bela diri. Dalam perkembangannya kini, seni beladiri ini berubah fungsinya menjadi atraksi kesenian untuk wisatawan.

**Musik Tembong** adalah temuan yang sangat berharga dari pendampingan yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Masyarakat Multidisiplin DPPM UI. Musik Tembong adalah salah satu seni yang hampir punah karena kesenian ini kini hanya dapat dimainkan oleh satu orang seniman di Desa Komodo. Sebagai seni yang terancam punah, Musik Tembong diharapkan dapat diajarkan kepada generasi muda Desa Komodo. Musik Tembong adalah sebuah kesenian yang menggunakan instrument musik terbuat dari bambu yang disebut tembong. Atraksi Musik Tembong yang belum tentu bisa ditemukan di tempat lain dapat menjadi atraksi yang ditampilkan untuk wisatawan yang datang ke Desa Komodo.

Pengemasan keempat atraksi ini menjadi penting karena diharapkan dapat menawarkan atraksi budaya lokal yang khas yang dapat bersaing dengan pariwisata di sekitar Taman Nasional Komodo yang banyak dikelola oleh swasta. Selain itu, atraksi budaya tersebut diharapkan dapat ditawarkan sebagai paket wisata bagi wisatawan yang hendak melihat hewan komodo di Taman Nasional Komodo. Para wisatawan bisa mendapatkan dua keuntungan di saat yang bersamaan karena mereka dapat melihat hewan komodo secara langsung di Taman Nasional Komodo, dan dapat pula mengunjungi Desa Komodo untuk melihat atraksi wisata lokal. Kedatangan wisatawan juga diharapkan dapat membantu peningkatan perekonomian masyarakat melalui pembelian souvenir khas Desa Komodo seperti kerajinan patung komodo.



(a)



(b)

**Gambar 4. Alat musik tembong yang terbuat dari bambu (a), dan Kerajinan patung Komodo (b)**

Tahapan ketiga, Peningkatan Kompetensi SDM. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah mengemas atraksi wisata yang dikembangkan dari mitos setempat. Atraksi wisata yang diberi nama Tari Komodo ini difasilitasi oleh Tommy F. Awuy selaku akademisi dan seniman yang membantu merangkai jalan cerita dari mitos setempat menjadi atraksi tarian yang menarik untuk ditampilkan kepada wisatawan. Tari Komodo adalah pengembangan dari mitos Desa Komodo terkait kisah kelahiran komodo. Menurut mitos Desa Komodo yang sudah diturunkan lintas generasi, hewan komodo dan leluhur masyarakat Desa Komodo dilahirkan kembar dari rahim ibu yang sama yaitu Putri Naga. Mitos ini kemudian dikemas dalam bentuk drama tarian 3 babak. Babak pertama mengisahkan kelahiran hewan komodo dan leluhur orang Komodo. Babak kedua bercerita tentang konflik hewan komodo dengan manusia. Diceritakan dalam babak ini apabila saat hewan komodo sudah dewasa, Komodo tidak tinggal lagi dengan keluarganya, Komodo yang sudah semakin dewasa lebih senang tinggal di hutan dari pada dengan keluarganya. Hewan komodo senang tinggal di hutan karena di hutan Komodo dapat bebas bermain dan mencari makanan. Ketidaktahuan bahwa mereka bersaudara menjadikan Hewan komodo dan manusia pada satu saat berebut hewan buruan sehingga mereka berkelahi, perkelahian tersebut diketahui ibu mereka yang segera melerai dan menceritakan ke mereka bahwa mereka bersaudara dan lahir dari rahim ibu yang sama yaitu Putri Naga. Babak ketiga menceritakan keharuan yang sangat dalam karena mereka baru tahu bahwa mereka adalah saudara kembar. Dalam babak ini pula, hewan komodo dan saudaranya, manusia, kemudian saling menyesal dan akhirnya masyarakat Desa Komodo dan Hewan komodo dapat hidup berdampingan secara damai. Kisah ini pula yang melatarbelakangi mengapa masyarakat Desa Komodo dapat hidup berdampingan dengan Hewan komodo tanpa saling mengganggu. Pertunjukan Tari Komodo ini diharapkan dapat menarik perhatian wisatawan karena belum banyak wisatawan yang mengetahui tentang mitos Komodo. Tari Komodo ini juga diharapkan dapat menjadi atraksi wisata seperti layaknya sendratari Ramayana di Yogyakarta, maupun sendratari Kecak di Bali yang dapat memberikan peningkatan perekonomian bagi masyarakatnya melalui tiket pertunjukan yang dijual kepada para wisatawan.

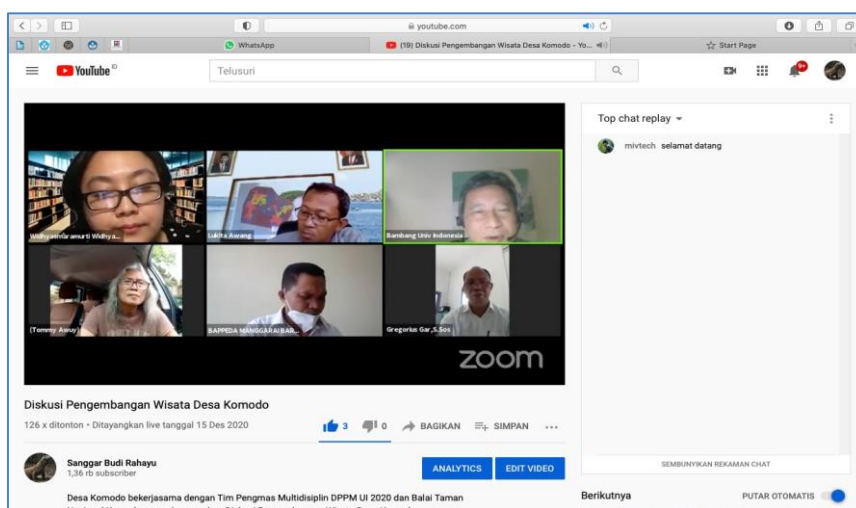


(a) (b)  
**Gambar 5. Atraksi Tari Komodo saat Latihan (a), dan saat gladi bersih (b) yang terdiri atas 3 babak penceritaan**

Pengemasan Tari Komodo juga merupakan bentuk dukungan kepada kehidupan masyarakat Desa Komodo karena kehidupan mereka tidak dapat lepas dari hewan komodo dan habitatnya. Bahkan ada keyakinan bahwa baik hewan komodo maupun masyarakat Desa komodo tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu, dalam pandangan masyarakat Desa Komodo, anggapan bahwa keberadaan masyarakat komodo itu akan mengganggu hewan komodo dan habitat komodo adalah pandangan yang keliru. Bukti lain bahwa hewan komodo dan masyarakat Desa Komodo hidup secara harmonis terlihat melalui belum pernah terjadi konflik antara komodo dan masyarakat. Maka bisa dikatakan apabila mitos ini menjadi bagian penting dari atraksi wisata di Taman Nasional Komodo. Selain mengagas Tari Komodo, Tim Pengabdian Masyarakat ini juga mendampingi masyarakat Desa Komodo khususnya yang bekerja di industri pariwisata untuk mampu mengemas potensi wisata Desa Komodo dalam paket-paket wisata yang mampu ditawarkan kepada wisatawan yang berkunjung ke Taman Nasional Komodo dan Desa Komodo.



Tahapan keempat, Pengembangan Desa Komodo sebagai Desa Wisata dilakukan dalam bentuk webinar dengan tema “Desa Wisata Berbasis Budaya Maritim”. Webinar ini mengundang berbagai stakeholders ‘pemangku kepentingan’ yang menjadi narasumber webinar. Stakeholders yang diundang dimulai dari perwakilan pemerintah daerah yang diwakili oleh Drs. Fransiskus S. Sodo selaku Kepala BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) Manggarai Barat dan Gregorius Gar, S.Sos. selaku Kepala Bidang Ekonomi BAPPEDA Manggarai Barat yang menaungi wilayah Pulau Komodo, Prof. Dr. Bambang Shergi Laksono selaku akademisi dari Universitas Indonesia, think tank ‘pemerhati kebijakan’ yang diwakili oleh Dr. Ir. Anto Widarjanto, M.M. dari Dirjen Pembangunan Kawasan Perdesaan Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, Lukita Awang Nistyantara, S.Hut. selaku Kepala Balai Taman Nasional Komodo, dan Haji Akhsan selaku Kepala Desa Komodo. Webinar yang dilakukan melalui aplikasi zoom dan ditayangkan secara langsung melalui kanal Youtube ini dilakukan untuk menjembatani masyarakat Desa Komodo dengan para pemangku kebijakan dalam lingkup lokal.



**Gambar 6. Webinar Pengembangan Desa Komodo sebagai Desa Wisata Berbasis Budaya Maritim**

Harapan dari kegiatan pada tahap ini adalah menjangkau masukan dari masyarakat untuk disampaikan kepada pemangku kebijakan sehingga Desa Komodo yang sudah dikenal sebagai Desa Wisata dapat lebih berkembang lagi.

Pelaksanaan keempat tahapan pengabdian masyarakat tersebut merupakan bentuk solusi untuk menjawab permasalahan, khususnya dalam menarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Komodo dan mengembangkan Desa Komodo sebagai desa wisata. Kegiatan yang diawali dengan upaya pemetaan permasalahan dan sosialisasi, pengemasan wisata, serta penguatan SDM, kemudian diakhiri dengan menjembatani masyarakat Desa Komodo dengan pihak pemangku kepentingan yang diharapkan dapat semakin mengembangkan Desa Komodo bukan sebagai desa wisata pada umumnya, namun memiliki ciri khas sebagai Desa Wisata berbasis budaya maritim.

## KESIMPULAN

Desa Komodo merupakan desa yang memiliki kekayaan budaya yang menarik untuk dikembangkan. Dengan adanya upaya pengembangan Pulau Komodo menjadi destinasi wisata super-premium yang dimulai pada tahun 2022, maka Desa Komodo perlu segera bergerak maju dengan mencari solusi dari permasalahan yang ada, khususnya permasalahan terkait pengembangan Desa Komodo sebagai desa wisata yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Komodo. Hasil pendampingan kepada masyarakat Desa Komodo didapatkan gambaran jika masyarakat mampu meningkatkan kapasitas melalui pelatihan Tari Komodo, dan mampu dalam mengemas atraksi budaya lokal seperti Kolokamba, Tari Arugele, Pencak

Silat, dan Musik Tembung. Pengemasan atraksi wisata ini diharapkan dapat dilakukan secara terus menerus, terutama karena saat ini, musisi Musik Tembung sangat memerlukan regenerasi musisi. Dalam pengembangannya, Desa Komodo sebagai Desa Wisata yang berada di bawah Pemerintah Daerah Manggarai Barat diharapkan mampu menawarkan atraksi wisata budaya yang baru, unik, dan khas, seperti Tari Komodo. Tari Komodo diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Komodo dengan menjadi atraksi ikonik berbasis budaya lokal. Pada akhirnya, Desa Komodo sebagai desa wisata di dalam Kawasan Taman Nasional Komodo diharapkan dapat berkembang seiring dikenalnya atraksi wisata budaya mereka.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Masyarakat Multidisiplin yang dikepalai oleh Prof. Dr. Bambang Shergi Laksmono dengan anggota Dwi Kristianto, M.Kesos., Tommy F. Awuy, dan Widhyasmaramurti, M.A., menghaturkan terima kasih kepada Direktorat Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Universitas Indonesia yang telah memberikan dana pembiayaan kegiatan di tahun 2020. Terima kasih juga dihaturkan kepada segenap masyarakat Desa Komodo, pengelola Taman Nasional Komodo, serta para stakeholders (Drs. Fransiskus S. Sodo, Gregorius Gar, S.Sos., Dr. Ir. Anto Widarjanto, M.M., Lukita Awang Nistyantara, S.Hut., Muhammad Sidik, dan Haji Akhsan) yang telah berkenan membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini sehingga dapat berjalan dengan baik

## PUSTAKA

- Afandi, A. (2020). PARTICIPATORY ACTION RESEARCH (PAR) METODOLOGI ALTERNATIF RISET DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT TRANSFORMATIF. *Workshop Pengabdian Berbasis Riset*, 11. <https://lp2m.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/2020/02/Materi-PAR-P.-Agus.pdf>
- Aninsi, N. N. (2019, July 18). Pencak Silat - Olahraga dan Seni Bela Diri Bangsa Melayu. *TribunnewsWiki*. <https://video.tribunnews.com/view/87035/pencak-silat-olahraga-dan-seni-bela-diri-bangsa-melayu>
- Atik, F. (2018, December 18). Mengintip Kehidupan Anak-anak Desa Komodo. *Detiktravel*. <https://travel.detik.com/cerita-perjalanan/d-5391223/mengintip-kehidupan-anak-anak-desa-komodo>
- Brandt, K. (2003). *Mengapa Kebudayaan Masyarakat Kampung Komodo Terancam*. <https://www.acicis.edu.au/wp-content/uploads/2015/03/BRANDT-Karl.pdf>
- Endo, H. (2013). The Difficulties of Conservation of the Komodo Monitors Related to Tourism and Local Economics in the Eastern Region of Indonesia. *Japanese Journal of Zoo and Wildlife Medicine*, 18(1), 29–32. <https://doi.org/10.5686/jjzwm.18.29>
- FAO. (1977). *Proposed Komodo National Park Management Plan 1978-1982*. <http://www.thesalmons.org/lynn/wh-wcmc/Indonesia - Komodo.pdf>
- Farhan, A. (2019, January 25). Taman Nasional Komodo, Kebanggaan Indonesia Diakui Dunia. *Detiktravel*. <https://travel.detik.com/travel-news/d-4400802/taman-nasional-komodo-kebanggaan-indonesia-diakui-dunia>
- Hamdani, T. (2021, November 25). Jokowi Dandani Bandara Komodo Buat G20, Rampung Maret 2022. *Detikfinance*. <https://finance.detik.com/infrastruktur/d-5826764/jokowi-dandani-bandara-komodo-buat-g20-rampung-maret-2022>
- Hasan, I. (2021, July 8). Sensasi Menggila Bermain Bambu Gila Bernuansa Mistis Asli Maluku. *Merdeka*. <https://www.merdeka.com/travel/sensasi-menggila-bersama-bambu-gila-bernuansa-mistis-asli-maluku.html>
- Kustiani, R. (2021, January 8). Data Kunjungan Pulau Komodo, Wisatawan Mancanegara Lebih Banyak dari Domestik. *Travel Tempo*. <https://travel.tempo.co/read/1421187/data-kunjungan-pulau-komodo->

wisatawan-mancanegara-lebih-banyak-dari-domestik/full&view=ok

Riyani, U. E. (2017, July 7). Keren, Taman Nasional Komodo NTT Makin Populer! Masuk 10 Besar Destinasi Wisata Favorit Dunia. *Oke travel*. <https://travel.okezone.com/read/2017/07/07/406/1730811/keren-taman-nasional-komodo-ntt-makin-populer-masuk-10-besar-destinasi-wisata-favorit-dunia>

Santia, T. (2020, July 20). Labuan Bajo Bersiap jadi Tuan Rumah KTT G20 dan ASEAN Summit 2023. *Liputan 6*. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4309682/labuan-bajo-bersiap-jadi-tuan-rumah-ktt-g20-dan-asean-summit-2023>

Saputri, D. S., & Maharani, E. (2020, January). Pengembangan Destinasi Labuan Bajo Dimulai Awal Tahun Ini. *Republika Nasional*. <https://nasional.republika.co.id/berita/q4e6x8428/nasional/umum/20/01/20/q4e6ak335-pengembangan-destinasi-labuan-bajo-dimulai-awal-tahun-ini>

Singleton, J., & Sulaiman, R. (2002). *ENVIRONMENTAL ASSESSMENT STUDY-KOMODO NATIONAL PARK INDONESIA*. <https://www.diveglobal.com/wp-content/uploads/Komodo/Komodo EAS.pdf>

Zulfikar, M. (2020, December 16). TNK paparkan peluang Desa Komodo menuju desa berbasis budaya maritim. *Antaraneews*. <https://www.antaraneews.com/berita/1898472/tnk-paparkan-peluang-desa-komodo-menuju-desa-berbasis-budaya-maritim>

**Format Sitasi:** Widhyasmaramurti & Kristianto. (2022). Pendampingan Pengemasan Atraksi Wisata Berbasis Budaya di Desa Komodo, Kabupaten Manggarai Barat. *Reswara. J. Pengabdi. Kpd. Masy.* 3(1): 191-201. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i1.1647>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))